

BAB I

PENDAHULUAN

Sejarah sosio – intelektual ulama Indonesia sampai sekarang ini masih langka. Pada umumnya, studi – studi tentang mereka berbentuk kajian historis cenderung melupakan konteks sosio – intelektual yang mengitari objek kesejarahannya, akibatnya studi – studi ini menjadi kurang komprehensif. Penelitian sejarah yang komprehensif meniscayakan geneologi secara menyeluruh akar historisitas yang ada. Hal ini berguna untuk mendukung fakta sejarah yang kongkrit sekaligus mengakar dalam menginternalisasi simpul – simpul keilmuan para intelektual di Indonesia. Jika menengok corak pemikiran para ulama di Indonesia, maka banyak sekali warna *religio – intellectual discourse* yang menghiasi pentas pemikiran keagamaan di Indonesia.¹

Hal yang menarik untuk dilihat secara khusus yaitu perkembangan wacana dan interaksi kultur intelektual yang terjadi di komunitas pesantren. Komponen yang berinteraksi di dalamnya begitu kental dengan nuansa dialektis dan dinamis. Ada keterikatan kharismatisasi ulama yang menjadi cerminan moral dan intelektual. Dari sinilah kehidupan religius santri berada pada atmosfer kondusif untuk menjadi pendukung dan legitimasi atas apa yang disebut penguasa yang saleh.²

¹ Umdah el Baroroh dan Tutik Nurul Jannah. 2016. *Fikih Sosial Masa Depan Fikih Indonesia*. Pusat Studi Pesantren & Fikih Sosial. hlm.38

² *Ibid.* hlm 40

Sebagai konsekuensi bagi orang yang menekuni disiplin sejarah dan intelektualisme untuk menguak rasa penasaran dari beberapa karya sejarah yang mengungkap tentang kajian pokok sejarah keilmuan di Indonesia. Dalam hal ini peneliti hendak menggambarkan secara spesifik kajian sejarah kehidupan dan pemikiran salah satu ulama dari Pati, Kajoran yaitu Dr. K.H. MA. Sahal Mahfudz terutama terkait Fikih Sosial.

Orang mengenal Kiai Sahal sebagai sosok kiai yang bersahaja. Namun, di balik kesederhanaannya, pengasuh Pesantren Maslakul Huda Kajoran Pati, Jawa Tengah ini memiliki keluasan ilmu yang jarang dimiliki oleh kiai kebanyakan. Tidak salah kalau kemudian dalam penelitian yang dilakukan Dr. Muzammil Qomar, beliau disejajarkan dengan nama-nama besar semisal KH Achmad Shiddiq sebagai tokoh yang mempunyai pemikiran liberal. Bahkan beberapa waktu yang lalu kiai bernama lengkap Muhammad Ahmad Sahal Mahfudz ini dianugerahi Doctor Honoris Causa (Dr HC) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta karena keteguhannya dalam Fikih Indonesia.³

Kiai Sahal adalah figur, pemimpin, ekonom, pendobrak kebekuan, kemunduran, kemiskinan, dan latar belakang. Sosok multidisipliner dan dinamisator kalangan pesantren serta Nahdlatul Ulama, dua lembaga yang membesarkan juga dibesarkannya. Sebagai ulama, Kiai Sahal tidak diragukan lagi kapasitas keilmuan agamanya, khususnya penguasaan terhadap kitab kuning atau *al-turast al-Islami*. Kapasitas keulamaan ini terlihat dari karya yang sangat banyak

³ Imam Aziz (ed).2014. *Belajar Dari Kiai Sahal*. Pengurus Pusat Keluarga Matoliul Falah (PPKMF). hlm 3

meliputi berbagai aspek keilmuan. Dengan pemikiran yang tajam, ia mampu memberikan solusi secara kronologis, jelas, transparan dan sistematis dari setiap problema umat yang disodorkan kepadanya. Disini dibahas tuntas problematika mengenai bersuci, shalat, puasa Ramadhan, zakat dan pemberdayaan ekonomi umat, haji, rumah tangga, antara tuntutan ibadah dan rekayasa teknologi, akidah-akhlak, mengagungkan kitab suci, makanan, dan etika sosial.⁴

Bagi Kiai Sahal, fikih bukanlah konsep dogmatif-normatif, tapi konsep aktif-progresif. Fikih harus bersenyewa langsung dengan '*af al al-mutakallifin*' sikap perilaku, kondisi, dan sekap terjang orang-orang muslim dalam semua aspek kehidupan, baik ibadah maupun *mu'amalah* (interaksi sosial ekonomi). Kiai Sahal tidak menerima kalau fikih dihina sebagai ilmu yang stagnan, sumber kejumudan dan kemunduran umat, fikih justru ilmu yang langsung bersentuhan dengan kehidupan riil umat, oleh karena itu fikih harus didinamisir dan revitalisir agar konsepnya mampu mendorong dan menggerakkan umat Islam meningkatkan aspek ekonominya demi mencapai kebahagiaan dunia – akhirat.⁵

Dalam pandangan Kiai Sahal, kebenaran sesuatu selain dari dalil-dalil *naqliyah* juga bisa berasal dari dalil *aqliyah*. Memang al-Qur'an dan al-Hadits merupakan sumber hidayah yang paling utama dan esensial bagi umat Islam. Namun peran akal juga tidaklah kalah penting. Dalam beberapa ayat, peran akal sangat istimewa bahkan orang-orang yang diberi ilmu derajatnya tinggi

⁴ *Ibid.* hlm 9

⁵ M. Imam Aziz. 2014. *Belajar Dari Kiai Sahal*. Pengurus Pusat Keluarga Mathali'ul Falah. Margoyoso KAJEN PATI (PPKMF). hlm 73

dihadapannya. Hasil pemikiran sains yang berkembang sekarang dapat kita jadikan sebagai petunjuk untuk mempertebal keimanan asalkan tidak bertentangan dengan ketetapan syariah.⁶

Dengan demikian, sains dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal pikiran bukan bid'ah, atau kemusyrikan dan kekufuran. Bahkan sains dan ilmu pengetahuan diperintahkan Allah untuk dipelajari dan dikembangkan. Ini penting karena berguna meningkatkan kualitas hidup manusia. Dari sinilah menjadi sangat penting menelaah kembali sejarah hidup Dr. K.H. MA Sahal Mahfudz serta pemikiran beliau terutama dalam bidang Fikih Sosial yang dituangkan dalam kitab *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul*.

A. Alasan Pemilihan Judul

Berkaitan dengan judul “Sejarah Hidup Dr. K.H. MA. Sahal Mahfudz dan Pemikirannya Tentang Fikih Sosial” (Telaah Kitab *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul*). Peneliti memberikan alasan sebagai berikut :

1. Banyaknya penelitian sejarah biografis yang belum mengungkap aspek sosio – intelektual. Hal ini mengakibatkan studi sejarah kurang komprehensif.
2. Untuk memahami konsep pemikiran Dr. K.H. MA. Sahal Mahfudz tentang Fikih Sosial yang tertuang dalam kitab *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul*

⁶ *Ibid.* hlm 55

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman judul yang dibahas, terlebih dahulu penulis uraikan penjelasannya satu per satu, hal ini dimaksud agar tidak terjadi salah pengertian dalam menafsirkan judul tersebut. Adapun pengertiannya sebagai berikut :

1. Sejarah

Kata “Sejarah” berasal dari bahasa arab “*Syajarotun*”, artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Seirama dengan kata sejarah adalah silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa arab.⁷

Sejarah dalam dunia barat disebut *histoire* (Perancis), *historie* (Belanda) dan *history* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti ilmu.⁸

Sejarawan muslim Ibnu Khaldun mendefinisikan, sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat, seperti kelirisan, keramah-tamahan dan solidaritas golongan; tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan – kerajaan dan negara – negara dengan tingkat bermacam – macam; tentang bermacam – macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya

⁷ Samsul Munir Amin. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. AMZAH. Jakarta. hlm 4

⁸ *Ibid.* hlm 1

maupun dalam bermacam – macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.⁹

2. *Pemikiran*

Pemikiran adalah proses mencari makna serta usaha mencapai keputusan yang wajar. Pemikiran melibatkan pengelolaan operasi-operasi mental tertentu yang berlaku dalam minda atau sistem kognitif seseorang yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah.¹⁰

Tujuan berfikir adalah untuk mengumpul maklumat dan menggunakannya sebaik mungkin. Oleh sebab cara minda bekerja untuk menghasilkancorak-corak konsep yang ditetapkan kita tidak dapat menggunakan sepenuhnya maklumat baru, melainkan dengan mengubah corak- corak pemikiran lama dan mengemaskinikannya. Proses pemikiran berlaku ketika penumpuan daya usaha untuk mencapai sesuatu kesimpulan ataumenyelesaikan masalah berkenaan perkara-perkara tertentu untuk mendapat kesimpulan, usaha itu mengguna fakulti kognitif untuk melaksanakannya tanpa dipengaruhi oleh emosi. Terdapat tiga jenis dalam proses kemahiran berfikir ini, diantara ketiga-tiga kemahiran ini tujuanutamanya adalah menuju ke arah membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Dalam pengajaran ketiga-tiga kategori dibawah ini harus kita lihatsecara menyeluruh.¹¹

⁹ *Ibid.* hlm 2

¹⁰ Dedi Supriyadi. 2010. *Pengantar Filsafat Islam Teori dan Praktek*. CV. Pustaka Setia. Bandung, hlm 123

¹¹ *Ibid.* hlm 125

1. Kemahiran berfikir secara kreatif.
2. Kemahiran berfikir secara kritis.
3. Kemahiran berfikir secara analisis

3. Fikih

Fikih adalah ilmu tentang hukum – hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dari dalil *tafsili*.¹²

Dalam definisi ini, fikih diibaratkan dengan ilmu karena fikih itu semacam ilmu pengetahuan. Memang fikih itu tidak sama dengan ilmu seperti disebutkan diatas, fikih itu bersifat *zhanni*. fikih adalah apa yang dapat dicapai oleh Mujtahid dengan *zhan*-nya, sedangkan ilmu tidak bersifat *zhanni* bersifat fikih. Namun karena *zhan* dalam fikih ini kuat, maka ia mendekati ilmu karenanya dalam definisi ini ilmu digunakan juga untuk fikih.¹³

Dalam definisi di atas terdapat batasan atau pasal yang disamping menjelaskan hakikat dari fikih itu, sekaligus juga memisahkan arti kata fikih itu dari yang bukan fikih.¹⁴

¹² Abi Yahya Zakariya Al-Anshori. *Ghayah Al- Wushul Syarh Al-Ushul*. Al – Haromain, hlm.5

¹³ Amir Syarifuddin. 2011. *Ushul Fikih*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta, hlm 13

¹⁴ *Ibid*. hlm 3

4. Sosial

Sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.¹⁵

5. Fikih Sosial

Definisi Fikih Sosial adalah mengetahui hukum – hukum syariat yang digali dari teks untuk kemaslahatan umat.¹⁶ Dari termonologi di atas, kita bisa mengetahui bahwa fikih merupakan hasil dari upaya memahami hukum – hukum yang tertulis dalam *nash* (teks Al Quran dan Hadits).

6. *Kitab Thariqah Al-Hushul ‘Ala Ghayah Al-Wushul*

Kitab ini merupakan karya terbesar Kiai Sahal dalam bidang Ushul Fikih. Sebuah karya *hasyiyah* (komentar) atas kitab Ushul Fikih karya Syekh Al – Islam Abu Yahya Zakariya Al-Anshori Al-Syafi’i, tokoh ulama’ Madzhab As- Syafi’i Abad ke-9 H.¹⁷

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian yang berjudul SEJARAH DR. K.H. MA. SAHAL MAHFUDZ DAN PEMIKIRANNYA TENTANG FIKIH SOSIAL (Telaah Kitab

¹⁵ Abu Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial : Individu Dan Teori-Teori Psikologi Social*. Rineka Cipta. Jakarta. hlm 5

¹⁶ *Op.Cit.* hlm 41

¹⁷ M. Imam Aziz. 2014. *Belajar Dari Kiai Sahal*. Pengurus Pusat Keluarga Mathali’ul Falah. Margoyoso Kajen Pati (PPKMF). hlm 226

Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul). Penulis mencoba mengemukakan beberapa permasalahan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagaimana sejarah dan Perjuangan Dr. K.H. MA. Sahal Mahfudz ?
2. Bagaimana pemikiran Fikih Sosial Dr. K.H. MA. Sahal Mahfudz dalam kitab *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah hidup Dr. K.H. MA. Sahal Mahfudz.
2. Untuk mengetahui pemikiran Dr. K.H. MA. Sahal Mahfudz tentang Fikih Sosial dalam kitab *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul*.

Manfaat yang hendak didapatkan dari penelitian ini adalah ¹⁸:

1. Teoritis
 - a. Menjadi bahan teoritis guna kepentingan penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi.
 - b. Menambah ilmu pengetahuan yang berguna dalam rangka pengembangan ilmu sejarah yang berkaitan dengan tema pembahasan.
 - c. Menambah pemahaman tentang sejarah Islam, terutama tentang Sejarah Dr. K.H. MA. Sahal Mahfudz dan Pemikirannya Tentang Fikih Sosial (Telaah Kitab *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul*)

¹⁸ Koentjaraningrat, 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. hlm 8

- d. Memberikan sumbangan terhadap penelitian dan penulisan sejarah beserta karya Ulama' Nusantara

2. Praktis

a. Kegunaan Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis tentang Sejarah Dr. K.H. MA. Sahal Mahfudz dan Pemikirannya Tentang Fikih Sosial (Telaah Kitab *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul*)

b. Kegunaan Bagi Universitas

Untuk pihak universitas, khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa dan dosen, terutama bagi mereka yang ingin mempelajari sejarah dan Konsep Fikih Sosial.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat agar mereka lebih mengetahui tentang Sejarah Dr. K.H. MA. Sahal Mahfudz dan Pemikirannya Tentang Fikih Sosial (Telaah Kitab *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul*)

E. Kajian Pustaka

Sebenarnya penulisan sejarah Dr. K.H. MA. Sahal Mahfudz sudah pernah dilakukan. Akan tetapi penulisan ini hanya sepenggal – penggal, misalnya hanya biografi beliau yang menyangkut kisah hidup dan karya – karyanya saja, namun

tidak membahas pemikiran beliau dengan mendalam. Atau pemikiran beliau saja tanpa melekatkan aspek historis. Kajian semacam ini pernah ditulis oleh :

1. Arief Aulia Rachman, S.H.I., M.A dalam sebuah thesis yang berjudul “Metodologi Fikih Sosial M.A. Sahal Mahfudz” Dalam tulisan ini hanya dibahas pemikiran beliau terutama menyangkut dengan hukum keluarga Islam. Penelitian ini tidak membahas secara spesifik aspek sejarah Kiai Sahal.

Adapun Perbedaan dalam penelitian diatas adalah dari aspek historisnya, serta penulis mengangkat salah satu Kitab karya KH. Sahal Mahfudz yang berjudul *Thariqah Al-Hushul ‘Ala Ghayah Al-Wushul*. Kitab ini akan dijadikan pijakan utama dalam memahami konsep Fikih Sosial. Dua aspek inilah yang menjadi perbedaan utama dengan penelitian diatas.

2. Imamul Muttaqin, 2012. Dalam sebuah jurnal yang berjudul studi analisis terhadap pendapat KH. MA. Sahal Mahfud tentang wali mujbir. Dalam penelitian ini hanya dijelaskan konsep pemikiran Kiai Sahal yang terkait dengan Wali Mujbir. Dan juga hubungannya dengan hak – hak wali Mujbir.

Adapun perbedaan dengan penelitian diatas adalah terletak pada aspek sejarah Kiai Sahal serta konsep fikih sosial Kiai Sahal yang dituangkan dalam kitab *Thariqah Al-Hushul ‘Ala Ghayah Al-Wushul*. Kitab ini akan dijadikan pijakan utama dalam memahami konsep Fikih Sosial. Dua aspek inilah yang menjadi perbedaan dengan penelitian diatas.

3. Mohammad Khotibul umam, 2015. Dalam skripsinya yang berjudul konsep pendidikan agama Islam dalam pemikiran Dr. K.H. MA. Sahal Mahfudz. Penelitian ini membahas pemikiran Kiai Sahal dari aspek pendidikan dan hal – hal yang terkait dengan pemikiran Kiai Sahal dalam pengembangan pendidikan pesantren.

Adapun Perbedaan dalam penelitian diatas adalah terletak pada aspek historis Kiai Sahal serta konsep fikih sosial. Penulis sengaja mengangkat salah satu karya KH. Sahal Mahfudz yang berjudul *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul*. Kitab ini akan dijadikan pijakan utama dalam memahami konsep Fikih Sosial. Dua aspek inilah yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saudara Khotibul Umam.

Sebagaimana penjelasan di atas, memang sejarah tentang Dr. KH. Sahal Mahfudz telah banyak diteliti. Akan tetapi pembahasan tentang sejarah kehidupan Dr. KH. Sahal Makhfudz dan pemikirannya tentang Fikih Sosial yang tertuang dalam kitab *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul* belum dibahas dan diteliti.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

1. Dr. KH. MA SAHAL MAHFUDH

Kiai Sahal Mahfudh terlahir dengan nama lengkap Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudz bin Abdus Salam Al Hajaini. Lahir di Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, pada 16 Februari 1933. Tanggal tersebut memang tidak sama dengan tanggal yang digunakan dalam kartu Tanda Penduduk maupun

dokumen – dokumen resmi lainnya. Namun belakangan ditemukan sebuah catatan lama milik ayahandanya yang menerangkan tanggal lahir Kiai Sahal yang sebenarnya bukanlah tanggal 17 Februari 1937, namun tanggal 16 Februari 1933 M. Data terakhir ini belum banyak dipublikasikan karena memang bukti bahwa Kiai Sahal lahir pada 16 Februari 1933 ini baru ditemukan kurang lebih dua tahun sebelum beliau wafat. Data mengenai tanggal lahir Kiai Sahal memang berbeda – beda. Umumnya yang digunakan adalah tanggal 17 desember 1937.¹⁹ Yang agak berbeda adalah data yang tertera dalam buku yang berjudul “*Kiai Sahal, Sebuah Biografi*”. Dalam buku tersebut tertulis Kiai Sahal lahir pada tanggal 15 Februari 1934.²⁰

Sejak kecil sampai akhir hayatnya, Kiai Sahal tidak pernah lepas dari kehidupan pesantren. Beliau lahir dari pasangan kiai makhfudh bin abdu salam dan nyai badi’ah. Kiai Mahfudz Bin Abdus Salam adalah saudara misan (adik sepupu) KH. Bisri Sansuri, salah seorang pendiri Nahdhotul Ulama’ yang wafat pada 25 April 1981, istri Kiai Sahal sendiri Hj. Dra. Nafisah, adalah cucu KH. Bisri Sansuri. Jika diruntut lebih jauh, keluarga ini mempunyai jalur nasab sampai kepada KH. Ahmad Mutamakkin yang juga diyakini sebagai seorang *waliyulloh* yang menyebarkan agama Islam di wilayah Kajen dan sekitarnya. Hingga kini, jejak perjuangan KH. Ahmad Mutamakkin masih dapat ditelusuri melalui beberapa peninggalannya, seperti sumur di daerah sekitar Kajen dan masjid jami’ Kajen. KH.

¹⁹ Tutik Nurul Jannah (ed). 2015. *Metodologi Fikih Sosial dari Qauli Menuju Manhaji*. Fikih sosial institut. STAI Matha’liul Falah. Pati Jawa Tengah. hlm 83

²⁰ Umdah el Baroroh. 2016. *Fikih Sosial Masa Depan Fikih Indonesia*. Pusat Studi Pesantren & Fikih Sosial (PUSAT FISI), hlm 3-4

Ahmad Mutamakkin wafat dan dimakamkan di desa Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah.²¹

Perjalanan intelektual Kiai Sahal adalah sejarah dari pesantren ke pesantren. Karenanya jika berbincang mengenai tradisi keagamaan dan model keilmuan seperti apa yang menjadi latar belakang kehidupan Kiai Sahal, maka jawabannya adalah tradisi keilmuan dan corak pemikiran pesantren. Pesantren yang dimaksud disini adalah pesantren ala Nahdliyyin yang mendasarkan pemikiran fikihnya berdasarkan fikih empat madzhab dan melandaskan tasawufnya ala abu musa al asy'ari dan al maturidi. Namun dalam kenyataannya, pesantren di Indonesia khususnya pesantren di Jawa bisa disebut sebagai pengikut fanatik madzhab Syafi'i. Maka dapat disimpulkan bahwa Kiai Sahal tumbuh di antara tradisi keagamaan ala masyarakat Nahdlatul Ulama.²²

Sahal muda menyelesaikan pendidikannya di perguruan Islam Mataliul Falah, beliau melanjutkan pendidikannya di pesantren Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur hingga tahun 1957. Setelah dari Kediri, Kiai Sahal memutuskan untuk memperdalam ushul fikih dengan mengaji secara langsung kepada Kiai Zubair di pesantren Sarang, Rembang, Jawa Tengah hingga tahun 1960. Selama di Sarang inilah Kiai Sahal banyak melakukan diskusi melalui surat – menyurat dengan ulama kharismatik asal padang yang berdomisili di Makkah. Karenanya, usai nyantri di sarang, rembang, saat berkesempatan menunaikan ibadah haji, Kiai Sahal bertemu dan berguru secara langsung kepada Syaikh Yasin Al – Fadani di Makkah untuk

²¹ *Ibid*, hlm 5

²² *Ibid*, hlm. 7

pertama kalinya. Kesempatan untuk bertemu dan berguru lagi kepada Syaikh Yasin Al – Fadani datang untuk kedua kalinya ketika Kiai Sahal menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya bersama istri tercinta, Nyai Nafisah. Kesempatan kedua ini merupakan saat Kiai Sahal dan Nyai Nafisah banyak menerima ijazah secara langsung dari syekh Yasin. Meski menghabiskan masa pendidikan dari pesantren ke pesantren, namun disiplin ilmu yang dikuasai Kiai Sahal cukup beragam, Kiai Sahal dikenal bukan saja menguasai keilmuan yang lazim dipelajari di pesantren seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Ushul Fikih, Tasawuf, Mantiq, Balaghoh dan lain – lain. Namun, lebih dari itu, Kiai Sahal merupakan ulama yang fasih berbicara diantara kaum intelektual kota dan para akademisi. Hal ini dikarenakan selain tingkat kecerdasan di atas rata – rata yang dimilikinya, Kiai Sahal juga merupakan ulama yang tak pernah lelah belajar. Kiai Sahal selalu bersemangat untuk dirinya dan masyarakat di sekitarnya. Semangat belajar ini ditunjukkan beliau sejak usia muda yakni dengan berusaha mempelajari bahasa inggris, bahasa belanda, tata negara, administrasi, dan filsafat melalui kursus privat, baik di Kajen, Pati maupun selama mondok di Bendo, Kediri.²³

2. Fikih Sosial

Secara terminologis, Fikih Sosial Kiai Sahal adalah manifestasi dari aktualisasi dan kontekstualisasi. Aktualisasi adalah menghidupkan kembali doktrin dan nilai intrinsik fikih dalam konteks sosial yang pluralistik dengan pendekatan sosial humaniora agar ada relevansi doktrin dengan realitas empiris dibutuhkan

²³ *Ibid.* hlm 15

kontekstualitasasi sesuai dengan semangat modernitas. Kontekstualisasi adalah menjadikan doktrin universal fikih sebagai doktrin praktis yang sesuai dengan konteks lokal yang heterogen.²⁴

Secara ontologis eksistensi Fikih Sosial tidak lepas dari interpretasi wahyu dan relaitas sosial dinamis yang dijadikan sumber refleksi dan kreasi para ulama. Ia bukan murni ilmu murni sosial, karena ada simbol fikih, bukan juga murni fikih karena ada simbol sosialnya. Sakralitas wahyu dan profanitas sosial terintegrasi dalam satu paket.²⁵

Secara epistemologis, Fikih Sosial dibangun di atas lima ciri pokok yang transformatif, yaitu kontekstualisasi doktrin fikih ; beralih dari *Madzhab Qauli* (tekstual) menuju *Manhaji* (metodologis); verifikasi doktrin yang *Ashal* (fundamental-permanen) yang tidak bisa berubah; menghadirkan fikih sebagai etika sosial; dan mengenalkan pemikiran filosofis, terutama dalam masalah sosial budaya. Lima ciri ini dapat kita kaji dalam produk pemikiran Kiai Sahal, antara lain; pendayagunaan zakat, konservasi ekologis, emansipasi perempuan, pendidikan integralistik, pluralisme, pengentasan kemiskinan, dan lain – lain. Ia tetap berpijak kepada kekayaan kepada kekayaan tradisi pesantren dengan pendekatan sosial humaniora yang transformatif. ²⁶

²⁴ Dr. Jamal Makmur Asmani. 2015. *Mengembangkan Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudz*. PT. Elex Media Komputindo. hlm xi

²⁵ *Ibid.* hlm xii

²⁶ Tutik Nurul Jannah (ed). 2015. *Metodologi Fikih Sosial dari Qauli Menuju Manhaji*. Fikih sosial institut. STAI Matha'liul Falah. Pati Jawa Tengah. hlm 43

Landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis di atas menjadikan Fikih Sosial sebagai bangunan keilmuan yang mantap, siap berdiskusi dan berkompetisi dengan wacana maupun gerakan pemberdayaan sosial lainnya. Ia siap bersanding dengan pendekatan ilmu sosialnya Kuntowijoyo, tauhid sosialnya Amien Rais, pribumisasi Islamnya Gus Dur, Islam transformatifnya Kuntowijoyo, Islam aktualnya Jalaludin Rakhmat, membumikan Al – Qur’annya Quraish Shihab, Islam normatif dan historisnya Amin Abdullah, rasionalisasinya Nur Cholis Madjid, Tasawuf Sosialnya Said Aqil Sirodj, zakat pajaknya Masdar Farid Mas’udi dan lain – lain.²⁷

3. Kitab *Thariqah Al – Hushul ‘Ala Ghayah Al – Wushul*

Kiai Sahal tergolong produktif dalam menulis. Karya – karyanya dapat dibaca melalui buku/kitab yang ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia maupun artikel – artikel yang tersebar di berbagai media. Kiai Sahal juga tergolong sebagai salah satu dari sedikit ulama di Indonesia yang mempunyai karya cukup monumental di bidang ilmu – ilmu ke-Islaman klasik. Salah satu karyanya yang cukup terkenal adalah *Thariqah Al – Hushul ‘Ala Ghayah Al – Wushul*, sebuah karya Ushul Fikih yang merupakan syarah dari karya Syaikh Al – Islam Abu Yahya Zakaria Al – Anshory, ulama’ bermadzhab Syafi’i yang karya – karyanya menjadi rujukan wajib dalam Studi Hukum Islam.²⁸

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid.* Hal 15

Dalam pengantar kitabnya ini Kiai Sahal menceritakan bahwa sekitar tahun 1380 H (1961 M), ia diminta rekan – rekannya sesama santri untuk mengajarkan kitab *Ghayah Al - Wushul*. Waktu itu Kiai Sahal sedang belajar di pesantren Sarang Jawa Tengah. Saat meminta izin kepada Gurunya, Kiai Zubair bin Dahlan (ayah KH Maimun Zubair), ia tak hanya diberi izin melainkan juga ijazah (*sambungan sanad keilmuan*). Kiai Sahal yang ketika itu berusia sekitar 24 tahun menuliskan banyak catatan penjelasan tentang isi kitab *Ghayah Al - Wushul* hingga akhirnya menjadi sebuah kitab setebal lebih dari 600 halaman seperti saat ini.²⁹

Sebelum Kiai Sahal, sebenarnya sudah ada seorang ulama yang menulis syarah atas kitab *Ghayah Al - Wushul*. Ulama tersebut adalah KH. Muahammad Mahfud (wafat 1919) dari Termas Jawa Timur, yang tak lain guru dari Hadrotussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Sedikit berbeda, KH. Muhammad Mahfud memberi judul diktatnya *Nail al- Ma'mul*. Sebagai syarah terdahulu. Karya ini juga banyak dikutip oleh mbah sahal dalam *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul*. Meski tidak diterbitkan, *Nail al- Ma'mul* masih berredar luas dan menjadi rujukan di kalangan pesantren sapaai saat ini. Keberadaan *Nail al- Ma'mul* yang dirujuk oleh Kiai Sahal dalam menuliskan *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul* cukup menunjukkan bahwa komunikasi ilmiah antara ulama indonesia dari generasi ke generasi terjalin melalui kitab – kitab yang ditulis dalam bahasa arab dan beredar secara terbatas. Menulis dalam bahasa arab memang merupakan tradisi

²⁹ KH. MA. Sahal Mahfudz. 2012. *Thariqah Al – Hushul 'Ala Ghayah Al – Wushul*. Pondok Pesantren Maslakul Huda. Mrgoyoso Kajen Pati. hlm 3

di kalangan pesantren salaf. Ada beberapa kitab berbahasa arab lain yang juga ditulis oleh Kiai Sahal.³⁰

G. Metode Penelitian

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini bersifat historis, Sebagian besar data dapat diperoleh di perpustakaan. Dalam penelitian kali ini yang akan menjadi sumber informasi adalah :

- Buku buku tentang Sejarah dan Fikih Sosial Kiai Sahal
- Kitab Karya Kiai Sahal, yaitu ; *Thariqah Al – Hushul ‘Ala Ghayah Al – Wushul*

Obyek penelitian adalah permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek penelitian adalah:

- Sejarah Hidup Dr. K.H. MA. Sahal Mahfudz dan Pemikirannya Tentang Fikih Sosial (Telaah Kitab *Thariqah Al-Hushul ‘Ala Ghayah Al-Wushul*)

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian pustaka). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.³¹

3. Metode Pengumpulan Data

a. Aspek penelitian

³⁰ *Ibid.* hlm 4

³¹ Koentjaraningrat, 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hlm 6

Penelitian ini mempunyai dua aspek dalam pengetahuan data yaitu sumber data dan teknik pengumpulan data. Sumber data terdiri dari:³²

1) Sumber Primer

Merupakan sumber data pokok hasil pengumpulan peneliti meliputi kitab dan buku - buku karya Kiai Sahal. Seperti kitab *Thariqah Al – Hushul ‘Ala Ghayah Al – Wushul*, Nuansa Fiqh Sosial dan lain – lain.

2) Sumber Sekunder

Sumber tersebut penulis dapatkan dari beberapa buku yang membahas sejarah serta pemikiran Kiai Sahal. Serta literatur-literatur, makalah-makalah, seminar dan data-data yang berkaitan dengan judul dan permasalahan yang diteliti.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan hasil studi yang *representative*, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Studi Pustaka

Studi pustaka penting sebagai proses bahan penelitian. Tujuannya sebagai pemahaman secara menyeluruh tentang topik permasalahan. Teknik studi pustaka adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau fakta sejarah, dengan cara membaca buku-buku literatur, majalah, dokumen atau arsip, surat kabar atau brosur yang tersimpan di dalam perpustakaan.³³

c. Metode analisis

Agar mendapatkan kesimpulan yang benar dan akurat, maka data-data yang telah terkumpul akan penyusun olah dengan menggunakan metode deskriptif

³² *Ibid.* Hlm 8

³³ Lexy J. Melong. 2010. *Penelitian Kualitatif. Bandung* : PT. Remaja Rusda Karya. hlm 186

kualitatif. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.³⁴

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini penyusun akan menguraikan sistematikanya yaitu dengan membagi seluruh materi menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun kelima bab yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis sajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan kerangka laporan.

BAB II Sejarah Dr. KH. MA. Sahal Mahfudz

Dalam Bab ini penulis menyajikan biografi Dr. KH. MA. Sahal Mahfudz yang meliputi riwayat hidup, jaringan guru dan ulamanya, serta menguraikan karya – karya Dr. KH. MA. Sahal Mahfudz. Pokok – pokok masalah tersebut perlu diungkap karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam pemikiran dan aktifitas dari Dr. KH. MA. Sahal Mahfudz.

³⁴ *Ibid* . hlm 6

BAB III Pemikiran Dr. KH. MA. Sahal Mahfudz Tentang Fikih Sosial yang tertuang dalam Kitab *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul*

Dalam bab ini merupakan pembahasan tentang pemikiran beliau dalam tradisi pemikiran keIslaman di kalangan ulama tradisional khususnya pesantren yang dituangkan dalam kitab karya beliau yaitu *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul*.

BAB IV Analisis Tentang Pemikiran Konsep Fikih Sosial Dalam Kitab *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul*

Dalam bab ini penulis memaparkan analisis terkait relevansi riwayat hidup DR. KH. MA. Sahal Mahfudz dan pemikirannya tentang fikih sosial. Dan juga menguraikan sebagian isi dari kitab *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul* yang dianggap selaras dengan konsep Fikih Sosial. Disini penulis membagi dua sub – bab yang saling berkaitan. Pada sub – bab pertama diuraikan riwayat hidup Dr. KH. MA. Sahal Mahfudz dan pemikirannya tentang Fikih Sosial. Pada sub – bab dua diuraikan konsep Fikih Sosial yang dituangkan dalam kitab *Thariqah Al-Hushul 'Ala Ghayah Al-Wushul*

BAB V Penutup

Adapun bagian terakhir dari penelitian ini adalah bab V. Pada bab ini penulis menuangkan konklusi akhir dari semua hasil penelitian, kemudian dibarengi dengan saran – saran dan keseluruhan pembahasan yang bisa ditindaklanjuti oleh peneliti – peneliti berikutnya